

“WALI SONGO” PERINTIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa)

Asgar Marzuki

Pascasarjana Program Doktor UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
asgar_marsuki@iainpalopo.ac.id

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Mukjizah Mukhtar Lutfi

Wirahusada Medical Center Makassar, Indonesia

Abstract

Da'i is a symbol of proclaiming and carrying Islamic teachings, sincerely and selflessly for the efforts of li'ilai Kalimatillah (to elevate the word of Allah). Moving around the world with wealth and self without asking for wages, as a manifestation of the verses of the Koran, Q.S. as-Shaff/61:11 "You believe in Allah and His Messenger and strive in the way of Allah with your wealth and your soul, it is better for you if you know". It is proof that sincerity in the struggle is maintained when holding fast to this verse, as a limitation and rule in spreading dinul haq. To add insight into the perspective which states that Islam was brought by Gujarat traders and as proof that they are Da'i illallah (not traders) who bring their wealth and themselves in the struggle, do not beg and ask for payment, then when their supplies run out, they sell the treasures they brought as supplies with the barter trading system, at that time was the easiest and most common way to do it, because cross-border currency exchange instruments had not yet been implemented. "Wali Songo" is a title that has been assigned to nine Preachers who have been pioneers of Islamic education in Indonesia. The historicity of the growth and development of Islamic education, especially on the island of Java, is marked by the existence of Islamic educational institutions initiated by "Wali Songo" and given the name pesantren, as the center of Islamic educational activity. In all its manifestations, pesantren with the characteristics attached to these institutions, have varied forms with the characteristics, patterns and nuances of each wisdom. Islamic education has a substantial and functional relationship, namely it has become a vehicle for ongoing Islamic educational activities since its inception, which functions as an instrument for the inculcation of Islamic beliefs and doctrines. The growth of pesantren institutions as Islamic educational institutions in Java has taken place gradually, starting from the very simple pesantren model to the highest level which in its development has contributed to the civilization of life and has even overseen all forms of change and development in Bhinneka Tunggal Ika, with various pluralism, cultures, culture and language of the unitary state of the Republic of Indonesia which respect each other in diversity and glorify in civilization. "Wali

Songo" has succeeded in responding with wisdom to diversity, present politely and peacefully without engaging in conflict and violence, writing a golden ink history of love and Islamic peace, as teachings, sharia and guidance to the essence of happiness Rahmatan lil 'Aalamiin.

Keywords: Wali Songo, Pioneers, Islamic Education, Indonesia.

Abstrak

Da'i adalah symbol terhadap penyeru dan pembawa ajaran Islam, dengan tulus tanpa pamrih untuk usaha *li'ilai kalimatillah* (meninggikan kalimah Allah). Bergerak ke seluruh penjuru dunia dengan membawa harta dan diri tanpa meminta upah, sebagai manifestasi dari ayat al-Qur'an, Q.S. as-Shaff/61:11 "kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui". Adalah bukti keikhlasan dalam perjuangan tetap terjaga ketika berpegang teguh dengan ayat tersebut, sebagai batasan dan aturan dalam penyebaran *dinul haq*. Untuk menambah wawasan tentang perspektif yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Gujarat dan sebagai bukti bahwa mereka adalah *Da'i illallah* (bukan pedagang) yang membawa harta dan dirinya dalam perjuangan, tidak mengemis dan meminta bayaran, maka ketika perbekalan mereka habis, mereka menjual harta yang mereka bawa sebagai perbekalan dengan sistem perdagangan barter, pada masa tersebut adalah jalan yang paling mudah dan lumrah dilakukan, dengan sebab belum diberlakukan alat tukar mata uang lintas negara. "*Wali Songo*" adalah gelaran yang telah disematkan kepada sembilan orang *Da'i* yang telah menjadi pelopor pendidikan Islam di Indonesia. Historisitas pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam khususnya di pulau Jawa di tandai dengan keberadaan institusi pendidikan Islam yang digagas oleh "*Wali Songo*" dan diberi nama pesantren, sebagai sentral aktivitas kependidikan Islam. Dalam segala manifestasinya, pesantren dengan ciri khas yang melekat pada institusi tersebut, memiliki bentuk yang bervariasi dengan karakteristik, corak, dan nuansa kearifan masing-masing. Pendidikan Islam tersebut memiliki relasi substansial dan fungsional, yakni menjadi wahana berlangsungnya aktivitas kependidikan Islam sejak masa awal, yang berfungsi sebagai instrumen terhadap penanaman akidah dan doktrin keislaman. Pertumbuhan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Jawa berlangsung secara gradual, bermula dari model pesantren yang sangat sederhana sampai kepada jenjang tertinggi yang dalam perkembangannya telah memberikan kontribusi dalam peradaban kehidupan bahkan mengawal segala bentuk perubahan dan perkembangan dalam bhinneka tunggal ika, dengan berbagai kemajemukan, kultur, budaya dan bahasa negara kesatuan republik Indonesia yang saling menghargai dalam perbedaan dan memuliakan dalam peradaban. "*Wali Songo*" telah berhasil menyikapi dengan hikmah akan kebhinnekaan tersebut, hadir dengan santun dan damai tanpa melakukan pertikaian dan kekerasan, menorehkan sejarah tinta emas tentang kasih sayang dan kedamaian Islam,

sebagai ajaran, syariah dan tuntunan menuju hakikat kebahagiaan *Rahmatan lil 'Aalamiin*.

Kata Kunci : Wali Songo, Perintis, Pendidikan Islam, Indonesia.

PENDAHULUAN

الأدب فوق العلم adalah *maqolah* yang seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial, “adab atau etika memiliki tempat khusus yang lebih tinggi daripada ilmu”. Ilmu tanpa adab akan mendatangkan kesombongan, sedangkan adab dalam ilmu akan melahirkan *ketawadhu’an* sehingga akan mendapatkan anugerah hikmah dalam pandangan *bashirah*. “Wali songo” dengan tingkat kewalian, hadir dalam kehidupan paripurna manusia, berlabuh di pulau Jawa sebagai fakta yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah, karena sebaik-baik manusia adalah yang menjadikan sejarah sebagai pelajaran berharga dan guru dalam kehidupan, untuk menata kehidupan yang lebih baik. Mengkaji sejarah peradaban kehidupan dalam negara nan subur makmur dengan ungkapan *ijo royo-royo* adalah bahagian yang tidak terpisahkan, sebagai upaya untuk membangun generasi yang lebih tangguh dan tidak sekedar *berapologize* kemudian pasrah tanpa melakukan *ikhtiar* dan memberikan sumbangsih dalam mengisi kemerdekaan.

و من يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا “dan barang siapa yang telah diberikan ilmu hikmah kepadanya, maka sungguh dia telah mendapatkan kebaikan yang banyak” adalah makna yang sangat mendalam terkandung dalam al-Qur’an, Q.S. al-Baqarah/002 : 269. “Wali Songo” dengan segala hikmah dalam proses pengajarannya, tidak menjudge masyarakat yang didatangi meskipun dalam keadaan maksiat adalah lautan hikmah yang hendaknya menjadi *ibrah* terhadap anak bangsa. Hikmah yang telah berhasil menyajikan tahapan pendidikan berbasis pesantren. Sepanjang perjalanan sejarah pesantren telah menjadi sebuah institusi monumental dalam pendidikan Islam, telah memainkan peran dan fungsinya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada masanya. Meskipun pada tahap awal pertumbuhan pesantren berbentuk sangat sederhana, namun pesantren sebagai institusi dalam pendidikan Islam, telah lahir seiring dengan gagasan tangan dingin “Wali Songo”. Yang patut diabadikan dalam catatan sejarah pendidikan Islam, bahwa pesantren sebagai pendidikan Islam adalah sebuah institusi yang telah memberikan, nuansa, alur, corak dan warna tersendiri yang tetap eksis dalam perkembangan peradaban kehidupan hingga *era milenial digital*, merujuk kepada berbagai pendekatan yang telah dilakukan para “wali songo” sebagai warisan keilmuan terhadap para santri dan kyai dalam pengelolaan pengajaran metode *sorogan* dengan kitab dasar berbahasa Arab tanpa harakat sebagai rujukan yang tetap *azali*, dengan menjaga *sanad* keilmuan yang tersambung dari para guru, kyai, ulama, *masyaikh, tabiut-tabi’in, tabi’in, shahabat* sampai kepada Rasulullah saw.

dalam keberkahan dan pertolongan Allah swt. sehingga tidak sekedar menghasilkan kecerdasan intelektual, akan tetapi menyentuh kecerdasan spiritual, sehingga kecerdasan emosional tertuntun dalam segala perbuatan untuk berani berkata dan menunjukkan dengan jelas tentang perkara yang haq dan yang bathil, tidak tergoyahkan dan silau dengan berbagai kemilau dunia, sehingga senantiasa terjaga *istiqomah* sebagai perwujudan *al'ulama al'aamilin*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencermati, memahami dan mencatat serta mengolah berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Mestika Zed "2004") membagi kedalam empat tahapan studi pustaka yaitu; menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan *bibliografi* kerja, mengorganisasikan waktu dan mengklasifikasi bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang telah terbit sebelumnya. Metode analisis menggunakan *analisis konten* dan analisis deskriptif, kemudian bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proporsi untuk menghasilkan karya ilmiah yang bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Jawa

Pada awal penyebaran agama Islam, perhatian dan pendekatan yang dilakukan adalah dalam bidang pendidikan Islam. Meski diselenggarakan secara informal, para da'i yang menyebarkan Islam melakukan aktivitas dakwah lewat pendidikan informal. Mereka memberikan materi pendidikan dan pengajaran Islam melalui tindakan nyata (*bi al-hal*) dalam bentuk keteladanan. Mereka berperilaku sopan, ramah, ikhlas, amanah, jujur, dan menghormati adat istiadat lokal yang berlaku. Seiring sejalan pertumbuhannya, maka Pendidikan secara berangsur diselenggarakan di langgar dan bersifat elementer, diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah atau seringkali secara langsung mengikuti guru menirukan bacaan al-Qur'an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar ialah, membiasakan kefasihan bacaan al-Qur'an meski awalnya tanpa harus memahami kandungannya terlebih dahulu, secara mendalam. Metode pembelajaran di langgar menggunakan sistem sorogan, yaitu memperdengarkan bacaan ataupun menirukan bacaan para *murabbi* baik dengan cara melihat mushaf ataupun dengan hapalan.

Penyelenggaraan pendidikan informal dengan metode sorogan tersebut, menjadi cikal bakal munculnya pesantren, yang mengalami pertumbuhan sebagai pusat pendidikan Islam di Jawa. Sebagai pranata pendidikan Islam tradisional yang

dipimpin oleh seorang ulama bergelar Kyai, juga mengajarkan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning tanpa harakat. Asal-usul keberadaan dan penyelenggaraan pendidikan tersebut, tidak dapat dipisahkan dengan ketokohan “Walisongo” yang lebih dikenal dengan sebutan Sembilan Wali Pada abad XV pada umumnya di pulau Jawa, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Islam secara khusus di Jawa Timur, daerah Yogyakarta, Jawa Barat dan Jakarta yang polanya berisi tentang kepesantrenan baik Salafiyah maupun Khalaf. Para Kyai dengan ciri khas pengajaran kitab kuning yang telah menginspirasi dan memelopori lahirnya madrasah. (Abuddin Nata, 2020)

Pertumbuhan Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Jawa

Awal Abad XX merupakan awal bangkitnya pendidikan Islam di Jawa. Pada saat itu pemuda-pemuda muslimin Jawa tradisional berduyun-duyun mendalami ilmu pendidikan agama di pesantren, karena begitu lekatnya pesantren terhadap kaum muslimin yang berlangsung secara tradisional di desa bahkan pedalaman. (Rojikin. 2020) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia, lembaga pendidikan yang terus berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, tetap eksis dalam berbagai corak yang lekat padanya.

“*Spiritual Father*” Walisongo, dalam masyarakat Santri biasanya dipandang sebagai guru-nya guru dan telah menjadi tradisi pesantren di tana Jawa. Institusi pendidikan Islam yang dapat disebut pesantren paling tua ialah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 dan masih terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Hal ini didasarkan pada survei pertama yang telah dilakukan oleh penjajah Belanda, mengenai institusi pendidikan asli Indonesia. Corak institusi kepesantrenan sesungguhnya telah menjadi budaya sejak masa Hindu-Budha.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh melalui proses wajar atas perkembangan sistem pendidikan Islam. Pesantren ialah tempat belajar para santri, sedangkan julukan yang diberikan “pondok” asal katanya adalah *Funduk* berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Penggabungan dua kata tersebut menjadi sebuah istilah “Pondok Pesantren” yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan urgensi moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren yang berdiri di Nusantara, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh “Walisongo”, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama kali didirikan di Jawa, adalah pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, sebagai seorang tokoh pembawa ajaran Islam pertama (wafat pada 12 Rabi’ul Awwal 822 H/8 April 1419) di Gresik. (Media.neliti. 2023)

Ciri Khas “Spiritual Father Education” Kependidikan Wali Songo

“*Spiritual Father Wali Songo*” atau Sembilan Wali merupakan tokoh yang memiliki peranan sangat penting dalam pengajaran agama Islam di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Secara etimologis, Wali berarti “wakil” atau “utusan” dan sanga atau songo berarti “Sembilan”. Dalam proses pengajaran Islam, “Wali Songo” berusaha menggunakan pendekatan persuasif dan emosional yang sangat halus, melalui jalur kebudayaan dan kesenian. Oleh masyarakat, para wali songo ini diberi gelar “Sunan” artinya “yang dihormati” ciri khas kesembilan wali dalam memberikan solusi terhadap setiap masalah dalam masyarakat dengan melakukan edukasi pembelajaran secara otodidak dan praktik di lapangan. Adapun ciri khas yang terpatri dalam hati masyarakat Jawa, terhadap para “Wali Songo” yang secara individual memiliki keunikan, karomah tersendiri dan adapun penjelasan jatidiri dan ketokohan personal kewalian adalah :

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), dipercaya sebagai keturunan dari Nabi Muhammad saw., wali yang disebut dengan Sunan Gresik dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Pulau Jawa. Selain berdakwah, Sunan Gresik mengajarkan cara baru dalam bercocok tanam, beliau membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Saat Majapahit sedang berada diambang keruntuhan karena perang saudara, hingga timbul masalah politik dan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Sunan Gresik berusaha menenangkan dan menggugah semangat masyarakat, bersama dengan pasukan dan tentara dari Laksamana Cheng Ho, Sunan Gresik mencetak sawah baru dan membangun irigasi untuk pertanian rakyat. Tindakan yang dilakukan telah berhasil membawa perbaikan pada masyarakat pesisir Gresik. Melalui pendekatan yang halus dan penuh manfaat tersebut, maka secara perlahan agama Islam dapat disebarkan dengan baik bahkan telah menjadi kepaahaman, keyakinan yang mayoritas.

2. Sunan Ampel memiliki nama asli Raden Rahmat, beliau adalah keturunan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ampel adalah nama yang telah disematkan oleh para santri dan masyarakat setempat dari daerah yang bernama “*Ampel Denta*”, daerah rawa yang telah dihadiahkan oleh raja Majapahit kepada Raden Rahmat. “*Ampel Denta*” telah menjadi pusat dari segala aktivitas dakwah, pengajaran, pendidikan sehingga kelak telah berdiri pesantren Ampel Denta, di pusat Kota Surabaya, bahkan telah menjadi icon kewalian di Kota Pahlawan.

3. Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim), Raden Makhdum Ibrahim atau dikenal dengan julukan Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel. Berkat didikan kedisiplinan dan mewarisi ke’aliman ayahnya, beliau bahkan menambah dan memperdalam ajaran Islam dengan memilih sanad keguruan pada Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) di Malaka. Setelah menyelesaikan mujahadah dan riyadhah, maka beliau kembali ke kampung halaman di Tuban. Melakukan aktivitas dakwah dan pengajaran kepada masyarakat Tuban, Sunan Bonang mengawalinya melalui saluran

pendidikan dan kesenian, yaitu dengan mendirikan pondok pesantren dan upaya kolaborasi dengan memperbaharui gamelan Jawa dengan memasukan rebab dan bonang dalam irama dan syair, sehingga beliapun dijuluki dengan Sunan Bonang.

4. Sunan Drajat (Raden Qasim Syarifuddin), Raden Qasim Syarifuddin adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat banyak berdakwah kepada masyarakat pada kalangan rakyat kecil. Beliau menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam. Dakwah Sunan Drajat diselingi dengan tembang suluk yang berisi petuah-petuah indah dan mendalam. Minat yang tinggi dari masyarakat terhadap dakwahnya mendorong Sunan Drajat untuk mendirikan pesantren yang dijalankan secara mandiri sebagai wilayah otonom dan bebas pajak dan tekanan.

5. Sunan Giri (Muhammad Ainul Yaqin), Wali yang termasyur dengan sebutan Sunan Giri ini bernama asli Raden Paku. Sejak remaja beliau telah menempuh proses belajar tentang agama Islam di pondok pesantren Ampel dan berguru kepada Sunan Ampel. Sunan Giri telah mendirikan pesantren di Giri Kedaton yang berperan sebagai pusat dakwah dan tarbiyah pada wilayah Jawa dan Indonesia bahagian Timur bahkan sampai ke Kepulauan Maluku. Sunan Giri lebih terkenal dengan dakwahnya yang membawa keceriaan, di tengah penyampaian dakwahnya, beliau kerap kali menyelipkan tembang yang riang sehingga pesan dakwah dan maknanya tersampaikan, adapun syair yang menyentuh dan tetap dilestarikan bahkan dilantunkan oleh presiden ke Empat K.H. Abdurrahman Wahid adalah syair kerinduan *lir ilir*.

6. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said), Masa muda dari Sunan Kalijaga dihabiskan sebagai “*perampok budiman*”, yang mengambil harta orang kaya untuk dibagikan ke rakyat miskin. Petualangan tersebut berakhir setelah berjumpa, bermudzakarah dengan Sunan Bonang, sehingga melakukan pertaubatan dan tergerak untuk mendalami kajian ilmu agama Islam. Sunan Kalijaga menjadikan Demak sebagai pusat dakwahnya, beliau berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya dan kesenian yaitu wayang kulit serta tembang suluk. Ciri khas dari dakwah Sunan Kalijaga adalah toleransi terhadap budaya dan tradisi setempat yang secara bertahap beliau menanamkan kesadaran akan nilai-nilai Islam pada budaya masyarakat.

7. Sunan Kudus (Jafar Shaddiq), Ja’far Shaddiq adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji dan Cucu Sunan Ampel. Sunan Kudus memulai dakwahnya di pesisir Utara Jawa Tengah dan terkenal memiliki wawasan ilmu agama serta pengetahuan yang mendalam dan berwawasan yang luas, sehingga dijuluki *wali al-ilmu* atau “orang berpengetahuan”. Kecerdasan beliau membuat masyarakat memintanya untuk menjadi pemimpin, yang kemudian dinamakan “Kudus”. Sunan

Kudus bahkan berperan besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, sebagai panglima perang, penasihat Sultan Demak, dan hakim peradilan kerajaan.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said), Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga. Mewarisi karakter dan dakwah ayahnya, Sunan Muria juga menggunakan budaya dan kesenian dalam dakwahnya, dimana tembang sinom, kinanti, dan tradisi kenduri merupakan hasil kreativitasnya, beliau berupaya menanamkan kesadaran akan keluhuran nilai-nilai Islam secara bertahap. Pendekatannya disesuaikan dengan kondisi para pendengarnya yang kebanyakan berasal dari kalangan pedagang, nelayan, dan rakyat biasa. Adapun wilayah dakwah yang telah mendapatkan nuansa dakwah dan pengajarannya meliputi Pati, Juwana, Tayu, dan Kudus.

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Gunung Jati merupakan wali yang satu-satunya berdakwah untuk wilayah Jawa Barat. Sunan Gunung Jati mengembangkan dakwah dan pengajaran di wilayah Cirebon sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan. Dalam perkembangan pengajaran dan dakwah yang semakin pesat, daerah tersebut kemudian menjadi Kesultanan Cirebon. Putra beliau (Maulana Hasanuddin) juga berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah Banten dan Sunda Kelapa serta merintis berdirinya Kesultanan Banten.

Lembaga dan Tokoh Pendidikan Islam di Jawa

Sejarah pendidikan Islam di Jawa sangatlah lekat dekat peradaban serta historis dari berbagai metode pengenalan pendidikan yang banyak diprakarsai oleh para cendekiawan serta para wali untuk mewujudkan Islam lekat terhadap insan yang berada di masa awal pendidikan Islam di Jawa. (Jurnal, ini Sumedang. 2023). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan bentuk kelembagaan yang berbeda symbol, dan corak seperti di Jawa lebih banyak dikenal dengan pesantren.(Abdusima Nasution. 2000). Adapun bentuk, situasi, corak dan keadaan pendidikan Islam yang telah berlangsung di pulau Jawa pada abad XX adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1899M, berdiri Pesantren Tebuireng di Jombang yang dirintis oleh K.H.Hasyim Asy'ari. Madrasah formal didirikan pada tahun 1919M bernama Madrasah Salafiyah yang diasuh oleh putera beliau yakni K.H.Muhammad Ilyas. Madrasah tersebut mengajarkan pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.
2. Madrasah Islamiyah yang didirikan oleh organisasi Islam moderat dengan sebutan muhammadiyah memulai perubahan dengan nuansa moderat pada tahun 1912M di Yogyakarta yaitu : Kweek School, Muallimin/ah, Zu'ama Kulliyah dan Muballigin.
3. Pondok modern Gontor di Ponorogo, telah memilih suatu hari bersejarah yang didirikan bertepatan dengan hari kelahiran Rasulullah saw. pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal tahun 1345H oleh tiga serangkai bersaudara yaitu:

K.H.Ahmad Sahal, K.H.Zainuddin Pannani dan K.H.Imam Zarkasyi yang diberikan julukan dengan sebutan Trimurti.

4. Pusat Ibu Kota Jakarta telah didirikan madrasah al-Irsyad pada tahun 1913 oleh Jami'ah al-Irsyad perkumpulan Arab Non Alawiyah yang dipimpin oleh Ahmad Surkati. Pada tahun 1905M juga didirikan Madrasah Jami'at khair oleh perkumpulan al-Khairiyah.
5. Madrasah al-Khairiyah pada tahun 1925M melakukan ekspansi, sehingga didirikan juga di wilayah Banten oleh al-Jamiah al-Khairiyah, sebagai perkumpulan orang Arab dari golongan Alawiyyin, diantaranya Madrasah Matlaul Anwar, Madrasah Khairul Huda.

Oleh karena lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kurikulum dalam sistem pendidikannya pada abad XX dapat dikatakan telah mengalami modernisasi, ditengah situasi sosial yang kurang mendukung pada saat itu. Sehingga para tokoh Islam Jawa melakukan pembaharuan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang dinamis dengan menggunakan kolaborasi pembelajaran modern dan klasik.(Farid Setiawan. 2021). Adapun beberapa tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Jawa adalah sebagai berikut :

1. Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan julukan Syekh al-Maghribi, karena beliau berasal dari Gujarat India, meski dilain pihak berpendapat dan mengklaim dengan mengatakan bahwa beliau berasal dari negara Iran, bahkan sebagian yang lain mengatakan bahwa beliau berasal dari Arab keturunan Zainul Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
2. Sunan Ampel nama aslinya adalah Raden Rahmat, lahir pada tahun 1401M di Champa, sebuah negeri kecil yang terletak di Kamboja (*Indo Cina*). Ibunya berasal dari Champa dan ayahnya dari kebangsaan Arab. Beliau adalah pendiri pondok pesantren Ampel di Surabaya. Pondok pesantren tersebut telah melahirkan kader-kader pejuang Islam yang tangguh.
3. Sunan Bonang nama aslinya adalah Maulana Maqsum Ibrahim, beliau lahir pada tahun 1465M , beliau adalah anak Sunan Ampel dari istri Dewi Condrowati (Nyi Ageng Manila), putri Raja Majapahit Prabu Kertabumi. Kemudian Sunan Bonang oleh ayahnya, Sunan Ampel diperintah berdakwah di daerah Lasem, Rembang dan Tuban. Beliau wafat tahun 1525M, menurut pendapat yang kuat makam beliau yang asli berada di Tuban, Jawa Timur.
4. Sunan Giri Adalah putra Maulana Ishaq dari Belambangan Jawa Timur. Beliau dikenal dengan nama Raden Paku, Sultan Abdul Faqih dan Ainul Yaqin. Beliau membangun pusat penyebaran Islam di sebuah bukit, disymbolkan dengan Giri Kebomas Gersik Jawa Timur.
5. Sunan Gunung Jati adalah keturunan Arab yang lahir dan dibesarkan di Samudera Pasai, kemudian menetap di Cirebon Jawa Barat. Beliau dikenal

dengan nama Fatahillah, Syarif Hidayatullah dan Maqdam Rahmatullah. Beliau berhasil mengislamkan rakyat Banten, Cirebon, Jepara, Kudus, Tuban dan Gresik, wafat dan dimakamkan di Cirebon tahun 1570M.

6. Sunan Kalijaga Nama aslinya ialah Raden Mas Syahid beliau putra Ki Tumenggung Wilatikta seorang pembesar Majapahit di Demak. Beliau juga seorang desainer yang pertama kali menciptakan baju takwa, seorang seniman dan pencipta lagu (tembang) *Lir ilir*.
7. Sunan Kudus nama aslinya ialah Ja'far Shadiq, putra dari Raden Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung berdakwah dan melakukan pembinaan pembelajaran di Jipang Panolan sebelah Utara Blora. Beliau termasuk keturunan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau telah menyiarkan agama Islam di Kudus Jawa Tengah bagian pesisir utara dan sekitarnya.
8. Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga, nama kecilnya Raden Prawoto, kemudian bergelar Raden Umar Said atau Raden Said. Istri beliau bernama Dewi Soejinah, putri dari Sunan Ngudung, kakak dari Sunan Kudus. Berdakwah di desa-desa yang masih terisolir, jauh dari jangkauan dan akses jalan yang terletak disepanjang lereng gunung Muria Kudus.
9. Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel, nama aslinya adalah Syarifuddin. Beliau terkenal sebagai seorang wali yang berjiwa sosial dan dermawan, memberikan bantuan moril dan materil, menolong fakir miskin, anak yatim dan sebagainya. Sehingga kedekatan beliau dengan masyarakat lapisan bawah telah menjadi sebab kemudahan bagi beliau untuk menyampaikan dakwah dan pengajaran secara langsung, terhadap segala kebutuhan mendasar terutama bercocok tanam dan membuat pengairan bagi para petani. Beliau mendapatkan julukan Sunan Drajat oleh masyarakat yang telah bersentuhan dengan beliau di Jawa Timur dan sekitarnya, khususnya daerah Sedayu.(Jurnal, ini Sumedang. 2023).

KESIMPULAN

Kehadiran Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin, tidak dapat terlepas dari pendidikan, meski pendidikan yang diselenggarakan secara tersembunyi dalam lingkup keluarga. Keadaan yang terkadang memaksa sehingga pendidikan dilakukan dengan senyap dalam lingkup keluarga yang bersifat informal, namun perlahan tetapi pasti akan menunjukkan hasil pendidikan tersebut. Seiring sejalan pertumbuhan pendidikan, secara berangsur proses penyelenggaraannya mengalami kemajuan, sehingga pelaksanaan pembelajaran semakin terbuka, telah beralih tempat ke langgar dan bersifat elementer. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah dilangsungkan di langgar ialah ; membiasakan kefasihan dalam bacaan al-Qur'an meski pada proses awalnya tanpa penekanan dengan keharusan memahami kandungannya secara mendalam. Metode pembelajaran yang dilangsungkan di langgar menggunakan sistem dan metode sorogan, yaitu memperdengarkan

bacaan al-Qur'an ataupun menirukan bacaan para *Murabbi* baik dilakukan dengan melihat mushaf atau dengan hapalan.

Pesantren merupakan bukti sejarah atas gagasan dan pertumbuhan pendidikan Islam pada masa awal di Jawa, yang terus mengalami perkembangan melalui proses yang wajar dengan pola dasar sistem pendidikan Islam. Pesantren sebagai tempat belajar para santri dengan prasana pondok, istilah yang digunakan dari bahasa serapan "*Funduk*" berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional shalaf, untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada urgensi moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Bukan anti Pancasila). Demikian pesat perkembangan Pesantren yang telah melakukan berbagai ekspansi dan kontribusi bagi bangsa dan negara adalah rintisan dan prakarsa monumental dari "*Walisongo*".

"*Spiritual Father Wali Songo*" atau Sembilan Wali merupakan tokoh yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran agama Islam di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Dalam proses pengajaran Islam yang dilakukan, "*Wali Songo*" berusaha menggunakan pendekatan persuasif dan emosional yang sangat halus, melalui jalur kebudayaan dan kesenian. Sehingga kedekatan dan keakraban dengan masyarakat telah meleburkan suasana dan perasaan dengan masyarakat awam sekalipun secara natural terjadi tanpa sekat, sehingga "*Wali Songo*" telah mendapatkan kemuliaan tersendiri, dengan segala rasa *ta'dzhim* dan penghargaan dari masyarakat, maka "*Wali Songo*" diberikan gelar kemuliaan dengan sebutan "*Sunan*" analogi percampuran bahasa dengan makna tersendiri "yang dihormati". Setiap orang diantara para wali, maka secara personal dari "*Wali songo*" masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dengan *karomah* tersebut, "*Wali Songo*" hadir bahkan melibatkan diri dengan berbagai upaya, untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Masyarakat dengan *karomah* yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Farid Setiawan, Kebijakan pendidikan muhammadiyah 1911-1942, Cet I, (Yogyakarta, UAD Press, 2021)

<https://inisumedang.com/mengenal-sejarah-singkat-wali-songo-tokoh-penyebar-islam-di-pulau-jawa/>. Di akses pada tanggal 9 April 2023 Pukul 14:47 Wita.

<https://media.neliti.com/media/publications/89856-ID-telaah-historis-pertumbuhan-pusat-pendid.pdf>. Di akses pada tanggal 9 April 2023 Pukul 13:00 Wita.

<https://media.neliti.com/media/publications/89856-ID-telaah-historis-pertumbuhan-pusat-pendid.pdf>. Di akses pada tanggal 9 April 2023 Pukul 13:00 Wita.

Nasution, Abdusima. Manajemen Pendidikan islam mengulas esensi dan struktur pendidikan, (Jakarta, Guepedia, 2000),

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Di era milineal*, Cet I, (Jakarta, Kencana, 2020)

Rojikin, Modul Menunggalim islam jawa spectrum multikulturalisme islam kontemporer.